

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini masih banyak kita jumpai disfungsi seksual di kalangan masyarakat, baik pria ataupun wanita. Disfungsi seksual merupakan kondisi dimana terdapat penurunan hasrat atau gairah seksual, dapat juga berupa hambatan dalam menikmati aktivitas seksual terutama pada kalangan pria. Adapun disfungsi seksual ini secara umum dibagi menjadi empat yaitu DE atau disfungsi ereksi adalah kondisi dimana pria kesulitan untuk mencapai atau mempertahankan ereksi (Hadi, 2015), kedua yaitu ED atau ejakulasi dini adalah ketika pria mencapai orgasme pada waktu yang singkat, ketiga ejakulasi terlambat (ET) adalah kebalikan dari ED dimana pria mencapai orgasme pada waktu yang lama atau tidak sama sekali (American Psychiatric Association, 2013), keempat yaitu penurunan libido/gairah yang biasanya disebabkan oleh bertambahnya usia atau biasanya disebut *andropause* dimana ditandai dengan penurunan kadar testosteron pada tubuh (Verma P. et al., 2006). Libido sendiri merupakan nafsu atau dorongan untuk mencari kepuasan seksual baik secara fisik atau psikologis (Sinuraya L.W. et al., 2014). Gangguan seksual ini berdampak pada hubungan rumah tangga terutama pada pasangan yang sudah lama menjalin rumah tangga atau pasangan lansia karena salah satu aspek yang menentukan kualitas kehidupan pernikahan adalah kepuasan pada aktivitas seksual bersama pasangan (Zulaikha & Mahajudin, 2017). Di Indonesia, disebutkan bahwa terdapat 285.184 pasangan bercerai yang disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga dengan pemicu salah satunya adalah hubungan seksual suami istri yang terganggu (Alfredo et al., 2017).

Mengacu pada permasalahan tersebut, banyak dari penderita gangguan ini mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Beberapa cara dilakukan baik melalui pengobatan konvensional maupun pengobatan tradisional yang memiliki khasiat sebagai afrodisiaka. Afrodisiaka merupakan zat yang terkandung makanan atau obat yang bisa digunakan untuk membantu proses fertilisasi, dapat juga berupa tindakan atau alat (Mahkota, 2013). Afrodisiaka juga diartikan sebagai makanan organik, minyak esensial, minuman herbal tradisional serta bahan lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan libido (Widyarini et al., 2012). Pengobatan konvensional atau umum yang sering digunakan sebagai salah satu cara mengatasi gangguan seksual adalah sildenafil

sitrat atau yang umum dikenal dengan nama Viagra (Sumiati et al., 2017). Viagra atau Sildenafil sitrat merupakan obat berbahan kimia yang digunakan untuk membantu mengatasi disfungsi ereksi yang dialami oleh pria dengan efek mempertahankan ereksi pada penis (Sweetman, 2009). Pemilihan obat ini dikarenakan obat ini sudah umum digunakan sebagai obat afrodisiaka pada pria, namun ada juga efek samping yang ditimbulkan akibat penggunaan obat ini antara lain sakit kepala, sakit otot, gangguan penglihatan, gangguan pencernaan, maag, dan meningkatnya frekuensi buang air. Efek lain yang ditemukan yaitu hipertensi, hipotensi, aritmia, takikardia, *unstable angina*, serta mati jantung (Sweetman, 2009). Sildenafil sitrat menyebabkan nyeri pada daerah penis yang dikarenakan ereksi yang terlalu lama juga mengakibatkan penurunan tekanan *sistol* dan *diastol* pada 1 jam pertama setelah pemberian obat (Rohmah et al., 2019).

Pengobatan lain yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menggunakan herbal yang memiliki khasiat sebagai afrodisiaka. Penggunaan obat herbal telah lama dimanfaatkan untuk berbagai macam penyakit, salah satunya disfungsi seksual. Obat herbal relatif lebih aman dibanding obat konvensional karena kandungan pada obat herbal merupakan bahan alam yang efek sampingnya lebih rendah dibandingkan obat konvensional dengan bahan utamanya berupa bahan kimia sehingga banyak orang lebih mempertimbangkan penggunaan obat herbal atau tradisional ketimbang obat konvensional (Merdekawati, 2016).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman flora dan faunanya. Banyaknya spesies flora di Indonesia kemudian dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun. Salah satu penggunaan flora sebagai obat tradisional adalah untuk mengatasi masalah gangguan seksual, terutama pada pria (Luthfi, 2008). Pada Formularium Herbal Nasional telah dipaparkan ramuan herbal Tanaman purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) sebagai penambah libido pada pria (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Saat ini juga sudah banyak ditemukan produk herbal untuk mengatasi disfungsi seksual pada pria berbahan dasar Tanaman purwoceng, baik menggunakan bagian dari tanaman langsung atau menggunakan ekstrak dari bagian tanaman yang dipercaya memberikan khasiat sebagai afrodisiaka.

Purwoceng adalah tanaman herba yang memiliki beragam manfaat antara lain sebagai antioksidan, antijamur, antibakteri, dan sebagai afrodisiaka (Manpaluti, 2014). Selain itu tanaman ini juga memiliki manfaat yaitu penghangat tubuh, melancarkan saluran air seni, sebagai analgesik, serta digunakan untuk menambah stamina tubuh. Namun khasiat purwoceng yang terkenal yaitu sebagai afrodisiaka (Perdana, 2012). Purwoceng diyakini memiliki khasiat sebagai afrodisiaka karena memiliki kandungan senyawa alkaloid, saponin, fitosterol, oligosakarida (Taufiqurrachman, 1999). Purwoceng memiliki kandungan senyawa kumarin (bergapten, isobergapten, umbeliferon, xantotoksin, dan marmesin), saponin dan sterol meliputi y-sitosterol dan stigmasterol, furanokumarin (bergapten dan isobergapten, psoralen dan sfondin), sterol, saponin dan alkaloid (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Bagian purwoceng yang diyakini berkhasiat sebagai ramuan afrodisiaka adalah daun, dengan cara direbus bersamaan dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas kemudian diminum (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Selain itu ditemukan penelitian bahwa akar purwoceng juga memiliki khasiat obat sebagai afrodisiaka yaitu meningkatkan gairan seksual dan memicu birahi (ereksi), kemudian berefek diuretik yaitu melancarkan saluran air seni, dan tonik yaitu sebagai peningkat stamina tubuh (Darwati & Roostika, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan (Manpaluti, 2014) dosis terkuat ekstrak purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) dengan pengaruh meningkatkan aktivitas seksual pada tikus adalah 600 mg/70 kg BB manusia yang kemudian dikonversi untuk mencit menjadi 1,56 mg/20gram BB mencit. Penelitian lain menyebutkan bahwa dosis tertinggi ekstrak purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) dengan pengaruh meningkatkan aktivitas seksual pada mencit jantan adalah 75 mg/kg BB mencit (Suzery et al., 2005). Meningkatnya libido atau gairah seksual pada pria disebabkan mekanisme hormonal yang diduga akibat rangsangan yang diberikan kepada *medula oblongata* oleh sterol yang terkandung pada bagian akar purwoceng (Taufiqurrachman, 1999).

Saat ini banyak beredar produk Obat Modern Asal Indonesia (OMAI) dalam bentuk kapsul, namun untuk produk dengan bahan purwoceng yang sering dijumpai adalah dalam bentuk serbuk dan kapsul. Hingga saat ini jarang ditemukan OMAI (Obat Modern Asal Indonesia) dengan khasiat afrodisiaka dalam bentuk sirup, sebaliknya kebanyakan dari OMAI dengan khasiat tersebut diformulasikan dalam bentuk tablet atau kapsul (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2020). Maka dari itu dipilih bentuk sediaan sirup untuk

ekstrak etanol 70% akar Purwoceng karena selain jarang digunakan, sediaan sirup juga memiliki beberapa kelebihan dibanding bentuk sediaan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan pengujian aktivitas afrodisiaka dari sirup yang mengandung ekstrak etanol 70% akar purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) secara *in vivo* menggunakan hewan uji berupa mencit jantan (*Mus musculus*). Pada penelitian ini digunakan ekstrak etanol 70%, dipilih etanol 70% karena pelarut ini bersifat polar, umum digunakan, mudah didapat. Selain itu kandungan senyawa pada purwoceng berupa flavonoid dan stigmasterol juga mudah larut dalam pelarut organik sehingga dipilih pelarut berupa etanol 70% (Jannah et al., 2013). Pengukuran aktivitas afrodisiaka dilakukan dengan parameter ICC yang akan diamati sebagai tolak ukur dalam penelitian ini antara lain pendekatan (*introduction*), menunggang (*climbing*), dan kawin (*coitus*) (Arifien, 2013). Bentuk sirup dipilih karena sirup memiliki kelebihan yaitu penggunaannya secara oral sehingga lebih mudah, sirup juga dapat digunakan untuk mengatasi rasa obat yang tidak enak atau cenderung pahit karena formula sirup mengandung gula, serta mudah diabsorpsi oleh tubuh sehingga mempercepat terjadinya efek terapi (Aulton, 2002).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol 70% akar Purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) dalam bentuk sirup dapat meningkatkan efek afrodisiaka pada mencit jantan?
2. Berapa dosis optimal sirup dengan kandungan ekstrak etanol 70% akar Purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) yang memberikan aktivitas afrodisiaka untuk mencit jantan?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui aktivitas afrodisiaka dari sirup dengan kandungan ekstrak etanol 70% akar Purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) pada mencit jantan (*Mus musculus* L.).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh pemberian sirup dengan kandungan ekstrak etanol 70% akar Purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) pada mencit jantan (*Mus musculus* L.). yang diamati berdasarkan parameter ICC (*Introduction*, *Climbing*, dan *Coitus*).

2. Untuk mengetahui dosis optimal dari sirup ekstrak etanol 70% akar Purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) yang memiliki efek afrodisiaka pada mencit jantan.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti dapat mengetahui bagaimana efek afrodisiaka pada ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) terhadap libido mencit jantan dan mendapat dosis optimal sirup ekstrak akar purwoceng (*Pimpinella alpina* K. D. S.) yang memberikan efek afrodisiaka pada mencit jantan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain, terutama peneliti dengan topik serupa dan tenaga kesehatan yang ingin mengembangkan ekstrak tanaman ini lebih lanjut.